



Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Film Asrama Gen Z: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud

Juliana Adelina Purba¹, Selvina Silalahi², Susan Tamara Hasibuan³, Grace Libra
Sinurat⁴, Tomi Arianto⁵

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan,
Indonesia^{1,2,3,4,5},

*Email Korespondensi: adelinajuliana55@gmail.com

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 26-03-2025
Disetujui 27-03-2025
Diterbitkan 28-03-2025

This study aims to explore, analyze, and describe the personality of the main character in the film Asrama Gen Z using the psychoanalytic theory proposed by Sigmund Freud. This film portrays various psychological issues faced by the younger generation, such as identity search, emotional conflict, and the influence of the social environment and technology on personality formation. The focus of this study is to understand the interaction between the three aspects of personality—id, ego, and superego—in shaping the decisions, actions, and inner struggles of the main character, Fattah Fernandez. The research employs a qualitative method with descriptive analysis to examine Fattah's personality in depth. The findings indicate that Fattah experiences internal conflicts due to the tension between his desires (id), rational thinking (ego), and the social and moral norms he adheres to (superego). These conflicts become more complex due to the influence of social media, environmental pressures, and changing values in romantic relationships and social interactions among the younger generation. Fattah's inner turmoil reflects the psychological challenges faced by many individuals in balancing personal desires, rationality, and societal norms in modern life.

Keywords: Id, Ego, Personality, Superego, Sigmund Freud

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami, menganalisis, dan mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam film *Asrama Gen Z* dengan pendekatan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Film ini menggambarkan berbagai masalah psikologis yang dihadapi oleh generasi muda, seperti pencarian jati diri, konflik emosional, serta dampak lingkungan sosial dan teknologi terhadap pembentukan kepribadian. Fokus penelitian ini adalah memahami interaksi antara tiga aspek kepribadian: id, ego, dan superego, dalam memengaruhi keputusan, tindakan, serta pergolakan batin tokoh utama, Fattah Fernandez. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif untuk menggali kepribadian Fattah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fattah mengalami konflik batin akibat pertentangan antara keinginan impulsifnya (id), pemikiran rasionalnya (ego), dan norma sosial serta moral yang dipegangnya (superego). Konflik ini semakin kompleks dengan pengaruh media sosial, tekanan lingkungan, serta perubahan nilai dalam percintaan dan pergaulan generasi muda. Pergolakan batin yang dialami Fattah mencerminkan tantangan psikologis yang dihadapi banyak individu dalam menyeimbangkan hasrat pribadi, rasionalitas, dan norma sosial dalam kehidupan modern.

Kata kunci: Id, Ego, Kepribadian, Superego, Sigmund Freud

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Adelina Purba, J., Silalahi, S., Tamara Hasibuan, S., Libra Sinurat, G., & Arianto, T. (2025). Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Dalam Film *Asrama Gen Z*: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 468-480. <https://doi.org/10.62710/a4fxdc55>

PENDAHULUAN

Sastra memiliki peran penting dalam merepresentasikan kepribadian manusia melalui karakter dalam cerita. Karya sastra tidak hanya menjadi bentuk ekspresi pengarang, tetapi juga cerminan dari realitas psikologis yang ada di masyarakat (Griffith, 1982:17-18). Melalui pengamatan terhadap beragam perilaku dan emosi manusia, pengarang mengolah pengalaman tersebut ke dalam tokoh-tokoh yang memiliki dinamika kepribadian yang kompleks. Dalam hal ini, sastra dan psikologi memiliki keterkaitan yang erat karena keduanya sama-sama menelaah aspek kejiwaan manusia. Perbedaananya terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana sastra mengungkapkan kepribadian melalui alur, konflik, dan karakter tokoh, sedangkan psikologi mengkajinya melalui konsep dan teori ilmiah (Endraswara, 2003:88). Film sebagai bagian dari karya sastra modern juga menjadi media yang efektif dalam menggambarkan konflik batin serta perkembangan karakter seorang tokoh, sebagaimana terlihat dalam Film *Asmara Gen Z* yang memperlihatkan perjalanan psikologis tokoh utamanya dalam menghadapi berbagai konflik kehidupan. Film juga diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian (Effendi, 1986:239).

Dalam film *Asmara Gen Z*, dinamika kepribadian tokoh utama, Fattah, mencerminkan kompleksitas psikologis yang dapat dianalisis melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik dari aspek psikologis yang pada umumnya terjadi pada anak-anak atau usia dini (Freud dalam Bertens, 2016). Perubahan perilaku Fattah yang dipengaruhi oleh konflik batin, trauma masa lalu, dan interaksi sosialnya di Asrama 9 Ilmu menunjukkan bagaimana id, ego, dan superego berperan dalam membentuk kepribadiannya. Fenomena ini juga sering ditemukan dalam karya sastra yang mengeksplorasi pertumbuhan karakter sebagai respons terhadap tekanan emosional dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti bagaimana film *Asmara Gen Z* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi dari dinamika psikologis manusia yang sering dijumpai dalam karya sastra.

Objek penelitian ini adalah film *Asmara Gen Z*, sebuah drama remaja yang tayang di SCTV pada tahun 2024. Film ini mengisahkan perjalanan Fattah, seorang remaja yang kerap terlibat masalah hingga akhirnya dikirim ke Asrama 9 Ilmu oleh ayah nya. Di lingkungan asrama yang penuh aturan, Fattah harus beradaptasi dengan kehidupan baru, menghadapi konflik sosial, percintaan, serta pergulatan batinnya sendiri. Cerita ini menampilkan dinamika psikologis tokoh utama yang mengalami perubahan karakter akibat tekanan lingkungan dan trauma masa lalu. Dengan latar kehidupan remaja yang penuh tantangan, *Asmara Gen Z* menjadi objek menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud guna memahami perkembangan kepribadian Fattah dalam menghadapi konflik internal dan eksternal.

Film *Asrama Gen Z* merupakan film sinetron Indonesia disutradarai oleh Vemmy Sagita. Pada tahun 2024, film *Asmara Gen Z* diproduksi oleh SinemArt dan didistribusikan oleh Surya Citra Media. Di film ini terdapat fenomena psikologis yang dialami oleh tokoh utama. Tokoh utama dalam film Bernama Fattah diperankan oleh Fattah Syach. Fattah dalam film *Asmara Gen Z* adalah seorang remaja yang sering terlibat masalah, sehingga ayahnya memutuskan untuk memasukkannya ke Asrama 9 Ilmu, sebuah asrama yang dikenal mampu mengubah perilaku anak-anak bermasalah. Di asrama tersebut, Fattah mengalami berbagai konflik, baik dengan teman-temannya maupun dengan dirinya sendiri. Karakternya bisa dianalisis dari perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, terutama bagaimana lingkungan asrama memengaruhi perkembangan id, ego, dan superego dalam dirinya. Fenomena psikologis dalam *Asmara Gen Z* terlihat dari konflik batin yang dialami Fattah selama di Asrama 9 Ilmu. Ia awalnya menolak masuk asrama sebagai bentuk mekanisme pertahanan ego, terutama penolakan (denial) dan proyeksi. Trauma masa lalunya, terutama hubungannya yang buruk dengan ayah tiri, membuatnya sulit menerima figur otoritas dan

cenderung bersikap defensif. Konflik sosial dan percintaan semakin memperumit emosinya, mencerminkan pergulatan antara id, ego, dan superego. Namun, melalui pengalaman di asrama, Fattah perlahan mengolah traumanya, mengalami katarsis, dan akhirnya menunjukkan perubahan kepribadian melalui sublimasi, mengarahkan energinya ke hal yang lebih positif..

Penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu, diantaranya. Pertama, kajian ini berhubungan dengan kajian yang dilakukan oleh Shaya Seriefaza, ddk (2025) yang berjudul *Kepribadian Tokoh Utama Film "Ku Kira Kau Rumah": Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud* yang membahas tentang kepribadian tokoh utama dalam film. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Shaya Seriefaza, ddk menganalisis tentang kepribadian tokoh utama dalam film *ku kira kau rumah*, sementara peneliti menggunakan film *Asrama gen z* sebagai objek kajian untuk dianalisis.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tia Amanda Silfiana, ddk (2025) dengan judul *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Pada Film Tilik Karya Agung Wahyu Prasetyo*. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang analisis kepribadian tokoh utama dalam film dengan menggunakan kajian sigmund freud. Sedangkan Perbedaannya terletak pada objek kajian, Tia Amanda Silfiana, ddk menganalisis kepribadian tokoh utama dalam film *tilik karya Agung Wahyu Prasetyo*, sedangkan peneliti menganalisis kepribadian tokoh utama dalam film *asrama gen z*.

Terakhir, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nazilatur Rohmah dan Wisma Kurniawati (2023), yang menganalisis dinamika kepribadian tokoh utama dalam film *Goodnight Mommy* menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, sementara penelitian ini berfokus pada dinamika kepribadian tokoh utama dalam film *Asrama Gen Z* dengan menelaah peran id, ego, dan superego serta mekanisme pertahanan ego akibat trauma masa lalunya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh utama, Fattah, dalam film *Asmara Gen Z* menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Analisis difokuskan pada peran id, ego, dan superego dalam membentuk perilakunya, serta mekanisme pertahanan ego yang muncul akibat trauma masa lalu. Setiap manusia memiliki id, ego, dan superego yang saling berinteraksi, menciptakan konflik batin dalam dirinya. Namun, ketika ketiga aspek ini berfungsi secara seimbang, individu akan menunjukkan kepribadian yang stabil dan wajar (Endraswara, 2003:196-197). Selain itu, penelitian ini juga mengkaji proses katarsis dan sublimasi yang berperan dalam perubahan karakter Fattah. Dengan pendekatan psikoanalisis Freud, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai perkembangan psikologis tokoh utama dalam menghadapi konflik internal dan eksternal.

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan psikologis tokoh utama dalam menghadapi konflik internal dan eksternal. Selain itu, penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam kajian sastra dan psikologi dengan menunjukkan bagaimana teori psikoanalisis Sigmund Freud dapat diterapkan dalam menganalisis karakter dalam karya audiovisual, khususnya film *Asmara Gen Z*.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, karena fokusnya adalah memahami dan menganalisis film *Asmara Gen Z*. Film ini dijadikan sebagai objek penelitian yang dikaji dari sudut pandang psikologi, khususnya mengenai kepribadian tokoh utamanya, Fattah Fernandez. Oleh karena itu, penelitian ini juga tergolong dalam penelitian dokumen, karena data yang dikumpulkan berasal dari analisis isi film

tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Psikoanalisis membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga bagian, yaitu id (dorongan naluriah), ego (kesadaran dan pengendalian diri), serta superego (nilai moral dan norma sosial).

Peneliti ingin melihat bagaimana ketiga aspek ini terbentuk dan berkembang dalam diri tokoh utama sepanjang alur cerita film. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik mencatat, yaitu dengan menonton film secara cermat dan mencatat adegan-adegan yang menunjukkan perkembangan kepribadian Fattah Fernandez. Setiap adegan dianalisis berdasarkan teori psikoanalisis untuk memahami bagaimana tokoh ini bertindak, berpikir, dan bereaksi dalam berbagai situasi. Setelah data dikumpulkan, penelitian ini menggunakan metode analisis dengan tiga tahapan utama: (1) Reduksi data – Memilih dan menyaring informasi yang relevan dari film. (2) Penyajian data – Menyusun data dalam bentuk uraian yang sistematis agar lebih mudah dipahami. (3) Penarikan kesimpulan* – Menganalisis data yang telah disusun untuk memahami pola kepribadian Fattah Fernandez dan bagaimana faktor id, ego, dan superego berperan dalam kehidupannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan bisa dibagi ke dalam beberapa sub bahasan. Pemaparan hasil dan pembahasan harus memberikan deskripsi yang jelas dan tepat mengenai temuan penelitian, interpretasi penulis terhadap temuan tersebut, dan kesimpulan yang dapat ditarik.

Setelah mengamati secara mendalam film *Asrama Gen Z*, penulis akan menguraikan serta menganalisis kepribadian tokoh utama, Fattah, dengan mengacu pada teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pembahasan akan dikaji berdasarkan tiga struktur utama kepribadian menurut Freud, yaitu Id, Ego, dan Super Ego.

Perkembangan kepribadian yang dipengaruhi oleh trauma masa kecilnya mampu menarik perhatian penulis untuk menganalisis lebih dalam Menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, kepribadian Fattah.

Pada awalnya, Fattah cenderung dikendalikan oleh id, yang membuatnya impulsif, penuh amarah, dan sulit mengontrol emosi. Namun, seiring berjalannya waktu, ego mulai bekerja untuk menyeimbangkan keinginannya dengan realitas, terutama setelah masuk ke asrama. Pada akhirnya, superego muncul sebagai kendali moral yang membantunya berubah menjadi pribadi yang lebih dewasa.

Dominasi Id dalam Kepribadian Fatah

Pada masa kecilnya, Fatah tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak stabil. Konflik antara ayah dan ibunya membuatnya mengalami trauma, yang memengaruhi cara ia bereaksi terhadap lingkungan sekitar. Dalam psikoanalisis Freud, id merupakan bagian dari kepribadian yang beroperasi berdasarkan dorongan insting dan prinsip kesenangan.

Dominasi id terlihat dalam berbagai perilaku Fatah:

- a) Sikap agresif dan mudah tersulut emosi

Fattah : “Selamanya saya tidak akan melupakan apa yang sudah anda lakukan, selama nya!!”





Potongan percakapan yang ada dalam film tersebut menggambarkan bahwa id Fattah dipenuhi oleh kebencian, dendam, dan trauma mendalam terhadap ayahnya. Hal ini disebabkan oleh pengalaman pahit di masa lalu, di mana ia menyaksikan bagaimana tindakan ayahnya membuat ibunya mengalami gangguan jiwa hingga harus dirawat di rumah sakit jiwa. Peristiwa ini meninggalkan luka batin yang begitu dalam, membuat Fattah tidak mampu memaafkan ayahnya. Ungkapannya, *"Selamanya saya tidak akan melupakan apa yang sudah Anda lakukan, selamanya!!"*, menunjukkan bahwa trauma tersebut masih membekas dan terus menghantui dirinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa id Fattah dikuasai oleh dorongan emosional yang penuh dengan kemarahan dan dendam akibat masa lalunya yang menyakitkan.

b) Sering terlibat perkelahian dan tindakan destruktif

Ayah : "Fattah!! Setiap kali kamu keluar dari rumah, saya hanya berharap kamu bisa membuktikan apa yang papa pikirkan tentang kamu itu semua salah, dan untuk kesekian kalinya hari ini papa harus berurusan dengan polisi dan juga sekolah kamu".

Fattah : "Saya gak perlu memenuhi ekspektasi yang gak pernah saya setuju".

Papa : "Saya sudah mendaftarkan kamu ke sekolah lain dan semuanya di mulai dua Minggu lagi".

Fattah: "Saya tau pada akhirnya anda akan membuang saya seperti anda telah membuang komitmen pada keluarga ini".



Id yang nampak pada kutipan percakapan di atas adalah sering terlibat perkelahian dan tindakan destruktif. Hal ini terlihat dari pernyataan ayah yang menyebutkan bahwa ia harus berurusan dengan polisi dan pihak sekolah karena perilaku Fattah. Keadaan ini menunjukkan bahwa Fattah memiliki masalah dalam mengontrol tindakannya, yang kemungkinan besar melibatkan kekerasan atau tindakan merusak. Selain itu, sikap Fattah yang menolak ekspektasi ayahnya dan merespons dengan nada defensif mengindikasikan adanya konflik internal serta

pemberontakan terhadap figur otoritas. Keputusan ayah untuk memindahkan Fattah ke sekolah lain semakin memperjelas bahwa masalah yang ia timbulkan sudah cukup serius. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa identitas yang terlihat dalam percakapan ini adalah kecenderungan Fattah untuk sering terlibat dalam perkuliahan dan tindakan destruktif.

c.) Sulit menerima aturan dan lebih memilih bertindak sesuai keinginannya sendiri

Aqila : “Tapi tembok nya tinggi banget Fattah!”

Fattah : “ Aku duluan, kamu ikutin aku dari belakang”.



Melalui kutipan percakapan di atas, id Fattah dan Aqila terlihat dalam kecenderungan mereka yang sulit menerima aturan dan lebih memilih bertindak sesuai keinginannya sendiri. Keinginan kuat untuk bebas dari aturan asrama membuat mereka nekat kabur, meskipun dihadapkan pada rintangan seperti tembok yang tinggi. Fattah, yang dipimpin oleh dorongan impulsifnya, mengambil inisiatif untuk melompati tembok terlebih dahulu tanpa memikirkan risiko. Dengan bantuan Zahra dan Heri, mereka berusaha melarikan diri, tetapi akhirnya tetap tertangkap. Hal ini menunjukkan bagaimana id, yang berfokus pada kepuasan instan dan mengabaikan konsekuensi, mendominasi tindakan mereka dalam situasi tersebut.

Pada tahap ini, Fatah belum mampu mengendalikan emosinya karena id masih mendominasi, membuatnya cenderung bertindak tanpa berpikir panjang.

Peran Ego dalam Menyeimbangkan Kepribadian

Ketika Fatah dikeluarkan dari sekolah dan dimasukkan ke asrama, ia mulai menghadapi tantangan baru yang memaksanya beradaptasi. Ego, sebagai bagian dari kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip realitas, mulai berperan dalam menengahi keinginan id dengan tuntutan dunia nyata.

Perubahan ini mulai terlihat dalam beberapa situasi:

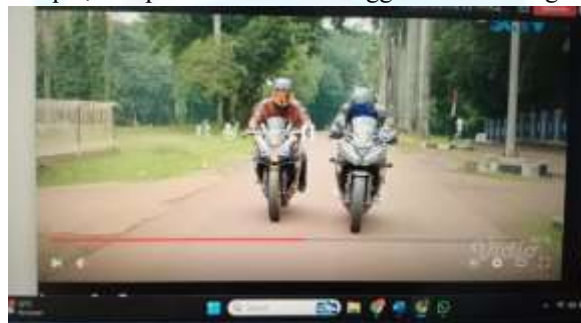
a). Konflik dengan Mohan dan geng Keos membuatnya berpikir lebih strategis dalam menghadapi masalah

mohan : “Lu ke Zara bukan empati!”.

Fattah : “Lu salah”.

Mohan : “Yakin? gak mau nanyak baik-baik dulu sama hati luh?”.

Fattah : “Dia suka sama kamu Aqila, terlepas dia sadar atau enggak dia sekarang suka sama kamu”.



Kutipan perkataan di atas menunjukkan ego Fattah yang berusaha mencari keseimbangan antara keinginan pribadinya (id) dan realitas yang ada (superego). Dalam konteks ini, Fattah menantang Mohan untuk bersikap sportif dengan memutuskan segalanya melalui balapan. Jika Fattah menang, Mohan harus menjauhi Aqila, tetapi jika Mohan

menang, ia berhak mendapatkan apa pun yang diinginkannya selain Aqila, dan Fattah siap menjadi wingman-nya kapan saja.

Keputusan Fattah untuk menyelesaikan persaingan ini dengan balapan menunjukkan bahwa egonya bekerja sebagai penengah. Di satu sisi, dorongan id Fattah menginginkannya untuk mendapatkan Aqila tanpa gangguan, tetapi di sisi lain, egonya menyusun strategi agar semuanya tetap berjalan secara sportif. Sementara itu, superego juga berperan dalam menjunjung keadilan dalam persaingan ini, dengan memberikan pilihan yang tidak sepenuhnya merugikan Mohan. Dengan demikian, percakapan ini mencerminkan bagaimana ego Fattah mengambil peran utama dalam mengelola konflik antara keinginan pribadi dan norma yang berlaku.

b.). Interaksi dengan Aqila yang selalu berusaha menenangkannya, membantunya mulai memahami perasaan orang lain

Aqila : “Kamu berlomba sama Mohan kamu lakuin itu semua untuk nama baiknya Zahra sepenting itu? Kamu nggak pernah meluk cewek lain penuh dengan perasaan kecuali sama aku dan kamu peluk Zahra itu penuh dengan perasaan apa kamu nggak sadar?, aku capek tapi aku berusaha buat tahan semuanya aku berpikir positif mungkin aku terlalu cemburu padahal semuanya udah jelas di depan mata aku, aku cuma gak menyangka sesuatu hal kalau malam itu kamu memeluknya penuh dengan perasaan

Fattah : “Aku peduli”.

Aqila : Bahaya banget ya aku punya kamu di hidup aku sekarang Fattah aku harus maklumin kalau kamu lagi peduli sama cewek lain aku harus maklum dengan semua itu atau gimana kamu mau aku melihat semua itu seakan-akan gak ada yang terjadi gitu maksud kamu iya termasuk saat aku sering ngabisin waktu di rumah pemberian rahasia kamu untuk zahra aku juga harus maklumin itu Fatah aku harus bersikap santai aja gitu iya?.



Ego pada diri Fattah dalam kutipan dialog tersebut terlihat dari caranya merespons perasaan Aqila dengan singkat dan tidak terlalu ekspresif. Dalam psikologi Freud, ego berperan sebagai penengah antara dorongan insting id dan tuntutan moral superego. Dalam situasi ini, Fattah berada dalam dilema—di satu sisi, ia merasa peduli terhadap Zahra dan ingin membantunya, tetapi di sisi lain, ia harus menghadapi konsekuensi emosional dari keputusannya, terutama reaksi Aqila.

Ketika Aqila mengungkapkan rasa kecewanya, Fattah hanya menjawab, “*Aku peduli*”, yang menunjukkan bahwa egonya berusaha mencari keseimbangan tanpa langsung menyalahkan atau membenarkan tindakannya. Ia tidak menyangkal bahwa ia peduli pada Zahra, tetapi juga tidak memberikan penjelasan panjang lebar untuk membela dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa ego Fattah masih berusaha menavigasi konflik antara keinginannya untuk membantu Zahra (id) dan tanggung jawabnya terhadap perasaan Aqila (superego).

Selain itu, reaksi Fattah yang cenderung defensif juga menandakan bahwa egonya belum sepenuhnya matang dalam mengelola perasaan orang lain. Ia lebih memilih untuk tidak terlalu banyak bicara dan membiarkan Aqila yang meluapkan emosinya, daripada mencoba memberikan klarifikasi atau solusi. Dengan demikian, ego Fattah dalam kutipan ini menunjukkan bagaimana ia berusaha menghindari konfrontasi langsung meskipun berada dalam situasi yang sulit secara emosional.

c.) Mulai menyadari dampak dari perbuatannya, terutama setelah melihat teman-temannya yang juga mengalami trauma

Fattah : “Aqila, aku harus ngomong sama kamu”

Aqilla : “Aku gak mau ngomong Fattah”

Fattah : “Aku tau aku salah, aku tau kamu marah tapi kamu harus tau apa sebenarnya yang terjadi Aqila”

Aqilla : “Aku gak mau tau, aku gak mau dengar dan sekarang aku cuman pengen sendiri Fattah”



Ego Fattah dalam kutipan di atas terlihat dari usahanya untuk menjelaskan dan memperbaiki kesalahannya kepada Aqila. Setelah kejadian video yang mengungkap bahwa Fattah telah membantu Zahra, ia merasa bersalah dan ingin memberikan klarifikasi. Namun, meskipun ia menyadari dampak dari perbuatannya, ego-nya tetap berusaha mencari keseimbangan antara keinginannya sendiri (id) untuk diperbaiki hubungannya dengan Aqila dan kenyataan bahwa Aqila masih trauma (superego).

Meskipun Aqila menolak berbicara dengannya, Fattah tetap mencoba meyakinkan, seperti saat ia berkata, *"Aku tau aku salah, aku tau kamu marah tapi kamu harus tau apa sebenarnya yang terjadi."* Ini menunjukkan bahwa ego-nya masih dominan, karena ia lebih fokus pada keinginannya untuk didengar dan memperbaiki kesalahannya, tanpa sepenuhnya mempertimbangkan bahwa Aqila masih belum siap untuk berdiskusi. Namun, ketika Aqila dengan tegas meminta untuk sendiri, ego Fattah mulai menyesuaikan diri dengan situasi dan tidak memaksakan kehendaknya.

Pada tahap ini, ego berusaha menyeimbangkan kepribadian Fatah agar tidak hanya dikendalikan oleh dorongan insting, tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial di sekitarnya.

Munculnya Superego sebagai Kontrol Moral

Perubahan besar terjadi ketika Fatah mulai memahami bahwa tindakannya memiliki konsekuensi, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Superego, yang berfungsi sebagai pengendali moral, mulai terbentuk melalui pengalaman dan pembelajaran yang ia alami di asrama.

Beberapa momen yang menunjukkan perkembangan superego Fatah:

- a.) Ketika Fatah mulai menyesali perbuatannya dan mencoba memperbaiki kesalahan

Fattah : “Aqila aku nggak pernah bermaksud untuk bikin kamu ngerasa kalah atau gak cukup kamu itu selalu menjadi bagian penting dalam hidup aku”

Aqila : “Aku lagi ngerasa selesai untuk sementara dan mungkin aku harus berhenti mengingat kamu sebagai mimpi aku dan mulai melihat kamu sebagai kenangan yang baik

Fattah : “Seru lagi ya!”.

Aqila : ya, of course kenapa enggak y akita harus mulai biasain diri sih supaya kita enggak awkward karna enggak eanak juga kan.



Dalam kutipan dialog tersebut, superego pada diri Fattah terlihat dari bagaimana ia mulai menyadari dampak dari perbuatannya dan merasa menyesal atas perlakuannya terhadap Aqila. Superego dalam teori Freud berfungsi untuk menjaga moralitas dan standar etika, serta mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap benar.

Fattah menyadari bahwa tindakannya telah melukai Aqila, yang tercermin dalam pernyataannya: *"Aku nggak pernah bermaksud untuk bikin kamu ngerasa kalah atau nggak cukup, kamu itu selalu menjadi bagian penting dalam hidup aku"*. Ini menunjukkan bahwa superego Fattah mulai bekerja, mengingatkan dirinya untuk mempertimbangkan perasaan orang lain dan bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan.

Aqila, yang memilih untuk menganggap hubungan mereka sebagai kenangan yang baik dan berusaha menyikapi situasi dengan lebih dewasa, juga menunjukkan bahwa ia memiliki pengaruh terhadap perkembangan superego Fattah. Keputusan mereka untuk mengakhiri hubungan secara baik-baik menunjukkan bahwa Fattah, dengan dorongan dari superego-nya, menerima kenyataan dan berusaha memperbaiki sikapnya. Fattah kini lebih mengutamakan moralitas dan rasa tanggung jawab dalam menjaga hubungan, daripada hanya mengikuti keinginan atau dorongan instingtif.

- b.) Momen ketika ia membantu teman-temannya yang juga mengalami trauma, menunjukkan bahwa ia mulai peduli pada orang lain.

Zahra : “Suara itu, aku gak tahan aku gak mau”

Fattah : Ikutin aku yap pelan-pelan nafas nya

Zahra : Aku takut, aku takut sama teriakan mereka, mereka teriak terus, aku trauma sama mama sama papa dan sekarang sama om Leon”

Fattah : Kita coba berdiri yok, kita carik tempat yang lebih tenang



Superego Fattah dalam kutipan di atas terlihat dari kepeduliannya terhadap Zahra yang mengalami trauma. Ia tidak bertindak impulsif, tetapi dengan sabar membimbing Zahra untuk menenangkan diri, seperti saat ia berkata, *"Ikutin aku ya, pelan-pelan nafasnya."* Tindakannya menunjukkan bahwa ia mulai memahami perasaan orang lain dan bertindak berdasarkan nilai moral serta empati.

Selain itu, ketika Zahra mengungkapkan ketakutannya, Fattah berusaha mencari solusi dengan mengajaknya pergi ke tempat yang lebih tenang. Hal ini mencerminkan perkembangan superego-nya, di mana ia tidak hanya berfokus pada dirinya sendiri, tetapi juga berusaha melindungi dan membantu teman yang sedang mengalami kesulitan.

- c.) Keputusan Fattah untuk tidak lagi terlibat dalam kekerasan, meskipun mendapat provokasi

Fattah : " Saya sudah berusaha jadi anak yang baik, saya sudah berusaha untuk nggak bikin masalah, saya sudah berusaha untuk tidak memperburuk hubungan antara kita dengan menghindari perdebatan dengan anda walau rasa sakit yang saya rasakan masih ada di sini tapi anda selalu merusak semuanya

Ayah Fattah : "Bicara apa kamu?"

Fattah : "Apa yang anda inginkan dari saya apa?"

Ayah Fattah : "Fattah!"



Superego Fattah dalam kutipan di atas terlihat dari keputusannya untuk tidak lagi terlibat dalam kekerasan meskipun mendapat provokasi dari ayahnya. Alih-alih melampiaskan kemarahannya secara fisik, Fattah memilih untuk menyampaikan perasaannya melalui kata-kata, seperti saat ia berkata, *"Saya sudah berusaha jadi anak yang baik, saya sudah berusaha untuk nggak bikin masalah."* Hal ini menunjukkan bahwa ia berusaha mengendalikan emosinya dan bertindak lebih dewasa, sesuai dengan nilai moral yang ditanamkan dalam superego-nya.

Meskipun masih merasakan sakit akibat masa lalunya dan marah terhadap tindakan ayahnya, Fattah tidak membiarkan kemarahan itu mendorongnya untuk melakukan kekerasan. Ia lebih memilih konfrontasi verbal untuk mencari jawaban, bukan bertindak destruktif. Keputusan ini menunjukkan bahwa superego-nya telah berkembang, membimbingnya untuk bertindak secara lebih rasional dan bertanggung jawab, meskipun dihadapkan pada situasi emosional yang sulit.

Pada tahap ini, superego telah berkembang dalam diri Fatah, membantunya menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi.

Pola Perkembangan Kepribadian Fatah

Dari analisis di atas, perkembangan psikologis Fatah dalam film Asrama Gen Z dapat dirangkum dalam tiga tahap utama:

1. Tahap Dominasi : Bersikap impulsif, mudah marah, sering berkelahi, dan sulit menerima aturan.
2. Tahap Keseimbangan Ego: Mulai menyadari konsekuensi tindakannya, belajar memahami orang lain, dan mempertimbangkan tindakan sebelum bertindak.
3. Tahap Dominasi Superego: Menjadi lebih matang, bertanggung jawab, dan mampu mengontrol emosi serta dorongan negatifnya.

Perjalanan Fatah menunjukkan bagaimana kepribadian seseorang dapat berkembang melalui pengalaman dan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap dinamika kepribadian tokoh utama dalam film Asrama Gen Z menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kepribadian Fatah mengalami tiga tahap utama: dominasi id, keseimbangan ego, dan dominasi superego.

Pada awalnya, Fatah dikendalikan oleh id, yang membuatnya impulsif, penuh kemarahan, dan sulit mengontrol emosi akibat trauma masa kecilnya. Perilaku agresif, berkelahian, dan kecenderungan untuk menolak aturan menunjukkan bahwa ia lebih banyak bertindak berdasarkan dorongan instingtif tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.

Seiring waktu, ego mulai berperan sebagai penyeimbang antara keinginan id dan realitas. Fatah belajar menghadapi konflik dengan lebih strategis, memahami perasaan orang lain, dan mulai mempertimbangkan dampak dari tindakannya. Pada tahap ini, ia tidak lagi bertindak secara impulsif, tetapi mulai mencari solusi yang lebih rasional.

Pada akhirnya, superego berkembang dan berfungsi sebagai kontrol moral dalam dirinya. Fatah mulai bertanggung jawab atas tindakannya, peduli terhadap orang lain, dan memilih untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih dewasa. Keputusan untuk tidak lagi terlibat dalam kekerasan, meskipun mendapat provokasi, menunjukkan bahwa ia telah mencapai tahap kedewasaan emosional yang lebih stabil.

Perjalanan Fatah dalam film Asrama Gen Z menggambarkan bagaimana pengalaman hidup dan lingkungan dapat membentuk perkembangan kepribadian seseorang. Dari individu yang dikendalikan oleh emosi dan insting, ia berkembang menjadi pribadi yang lebih matang, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi. Hal ini selaras dengan teori Freud bahwa kepribadian manusia terus berkembang melalui interaksi antara id, ego, dan superego sepanjang hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia.
- Dedi, S., & Rita, N. (2023). Workshop Kewirausahaan: Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Generasi Z Di Era Kampus Merdeka. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 21–26.
<https://doi.org/10.32672/ampoen.v1i2.588>

- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Erickson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Horton.
- Fatawi, N. F., & Nurwidiya, S. (2025). Analisis Kepribadian Tokoh Utama pada Film "The Miracle Worker" (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Teori Kepribadian (Jilid 1)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Freud, S. (1900). *The Interpretation of Dreams*. Macmillan.
- Freud, S. (1923). *The Ego and the Id*. Hogarth Press.
- Griffith, K. (1982). *Writing Essays About Literature: A Guide and Style Sheet*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Kutha Ratna, N. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rohmah, N., & Kurniawati, W. (2022). Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Film *Goodnight Mommy* karya Veronika Franz dan Severin Fiala. *Skripsi, Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya*.
- Seriefaza, S., Vardani, E. N. A., & Citraningrum, D. M. (2025). Kepribadian Tokoh Utama Film *Ku Kira Kau Rumah*: Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(1), 1288. Retrieved from <https://e-journal.my.id/onoma>
- Thoha, M. (2015). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tjandra, S. N. (2014). *Sintaksis Jepang*. Jakarta: Bina Nusantara.